



# Model pembelajaran pola sidang pengadilan: Suatu kerangka teoretis

Bayu Kurniawan\*, Agus Purnomo, Nurul Ratnawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

Paper received: 12-10-2021; revised: 20-10-2021; accepted: 27-10-2021

## Abstract

The development of the learning model is now a trend in learning innovation. These innovations need to answer every challenge in education. This article aims to: 1) describe the syntax of court-session based learning, 2) analyze the philosophical foundation of court-session based learning, and 3) analyze the theoretical framework of court-session based learning. The method used in this study is library research. Based on the findings, this learning model has a syntax that adapts the implementation of the court session. The division of students is carried out based on the role of each group (Team of Judge, Team of Defendant, Team of Lawyer, and Team of Prosecutor). The philosophical foundation of this learning model is through the paradigm of constructivists Jean Piaget and Vygotsky. This learning models use constructivism theory for the rationale.

**Keywords:** court session; learning models; learning innovations

## Abstrak

Pengembangan model pembelajaran saat ini menjadi tren dalam inovasi pembelajaran. Inovasi ini perlu dilakukan untuk menjawab setiap tantangan dalam pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan sintak model pembelajaran pola sidang pengadilan, 2) menguraikan landasan filosofis, dan 3) landasan teoretis dari model pembelajaran pola sidang pengadilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki sintak yang mengadaptasi pelaksanaan sidang pengadilan. Pembagian kelompok peserta didik dilakukan berdasarkan peran kelompok masing-masing (Tim Hakim, Tim Terdakwa, Tim Pengacara, dan Tim Jaksa Penuntut Umum). landasan filosofis dari model pembelajaran ini adalah berdasarkan paradigma konstruktivistik Jean Piaget dan Vygotsky. Teori belajar yang digunakan juga menggunakan konstruktivisme.

**Kata kunci:** sidang pengadilan; model pembelajaran; inovasi pembelajaran

## 1. Pendahuluan

Inovasi pembelajaran menjadi poin penting yang harus terus dimunculkan dalam berbagai isu pendidikan, termasuk dalam hal pembelajaran. Tantangan-tantangan baru di dunia pendidikan hendaknya dihadapi dengan kritis serta melahirkan solusi-solusi yang inovatif. Hal ini juga didukung oleh program-program pemerintah dalam hal inovasi pembelajaran (Kemendikbud, 2019). Berbagai upaya untuk mewujudkan ini bisa dilakukan dalam beberapa hal, misalnya inovasi dalam pengembangan model pembelajaran (Kurniawan et al, 2019; Kurniawan et al, 2019), media pembelajaran (Idris et al, 2021; Kurniawan et al, 2020; Purnomo et al, 2020; Sulisty et al, 2020), bahan ajar (Husada et al, 2020; Nurafni et al, 2020; Samiha 2020) dan lain sebagainya. Berbagai unsur itu sangat penting untuk menunjang strategi belajar yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran menjadi salah satu unsur yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Isu-isu klasik mengenai urgensi model pembelajaran yang diakibatkan beberapa

faktor misalnya metode belajar yang monoton (Farhah & Purwandari, 2020; Sulistianah, 2021), aktivitas pembelajaran yang terlalu berpusat pada pendidik (Noverdika, 2021; Winarti, 2021) saat ini tentu perlu diberikan solusi yang tepat dan kontekstual. Saat ini pun arah proses pembelajaran dikelas menuntut pendidikan untuk bisa membuat peserta didik berpartisipasi aktif sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif di kelas perlu terus diupayakan.

Berbagai penelitian terdahulu sudah banyak yang mencoba untuk mencapai tujuan itu, sehingga ini sangat penting untuk dikaji sebagai dasar pengembangan model pembelajaran lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Widodo (2010) yang mana menghasilkan bahwa model pembelajaran advance organizer ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas dan juga hasil belajarnya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Putri (2021) mengenai implementasi Lesson Study dalam pembelajaran virtual menyatakan bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta sebesar 59.56% ketika strategi belajar tersebut telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ternyata pada penelitian yang pertama dan kedua tidak menunjukkan langkah-langkah pembelajaran (sintak) yang jelas. Penelitian pertama lebih kepada pengembangan perangkat pembelajaran sedangkan penelitian kedua desain strategi belajar yang diintegrasikan secara virtual sehingga partisipasi peserta didik hanya bisa diamati melalui sistem saja. Pendidik tidak bisa mengamati partisipasi mereka secara nyata dan itu tentu berbeda jika dilaksanakan di kelas. Oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan model pembelajaran yang meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di kelas. Tujuan itu tentu harus tercermin dalam sintak pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang telah berhasil dikembangkan adalah model pembelajaran pola sidang pengadilan. Tentu penting sekali untuk mengetahui seperti apa sintak dari model pembelajaran ini, serta landasan filosofis dan teoretis.

## **2. Metode**

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (library research) untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah secara umum dalam penelitian ini adalah 1) pengumpulan alat perlengkapan, 2) penyusunan bibliografi kerja, 3) pengaturan waktu, 4) membaca dan mencatat (Zed, 2004). Kategori data penelitiannya adalah berupa data sekunder. Data-data didapatkan dari buku-buku, dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan. Data yang dikumpulkan berdasarkan klasifikasi dari tujuan penelitian sehingga tidak bias. Data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan tujuan penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Paparan data disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Sintak Model Pembelajaran Pola Sidang Pengadilan**

Pada sintak pembelajaran pola sidang pengadilan terdapat klasifikasi pembagian kelompok mahasiswa yang harus dibentuk sebelumnya. Nama-nama kelompok mahasiswa ini adalah: 1) Tim Hakim, 2) Tim Terdakwa, 3) Tim Pengacara, 4) Tim Jaksa Penuntut Umum (JPU) (lihat tabel 3.1).

**Tabel 1. Deskripsi Peran Tim dalam Model Pembelajaran Pola Sidang Pengadilan**

No	Peran	Peran
1	Tim Hakim	Bertugas mengontrol jalannya sidang pembelajaran di kelas. Tugas utamanya adalah menginterogasi Tim Terdakwa untuk mendapatkan kebenaran fakta berdasarkan kasus (materi) yang sedang dikaji. Tim Hakim bersifat netral dan hanya mencari kebenaran tema kasus.
2	Tim Terdakwa	Bertugas untuk menyusun dokumen kasus (materi) yang akan direviu oleh Tim Hakim dan Tim JPU. Dokumen kasus yang telah disusun kemudian dipresentasikan didepan Tim lainnya. Pada dasarnya terdakwa harus mampu menjawab semua pertanyaan yang diutarakan oleh Tim Hakim dan Tim JPU, serta harus mampu melakukan pembelaan atas pernyataan yang telah diutarakan. Dalam proses sidang pembelajaran, Tim Terdakwa didukung oleh Tim Pengacara.
3	Tim Pengacara	Bertugas membantu terdakwa dalam pembelaan dan menjawab pertanyaan dari Terdakwa dan Tim JPU. Tim Pengacara bersifat pro terhadap Tim Terdakwa.
4	Tim Jaksa Penuntut Umum (JPU)	Bertugas untuk mengkritisi tema kasus yang dipaparkan oleh terdakwa. Tim JPU bersifat kontra terhadap perkara kasus yang dipaparkan oleh terdakwa dan Tim Pengacara

Adapun sintak utama/inti pada model pola sidang pengadilan ini terbagi menjadi 4 tahap, yakni: 1) identifikasi kasus (*case identify*), 2) *collecting and organizing*, 3) *reviewing*, 4) *judging* (lihat table 3.2).

**Tabel 2. Deskripsi tahapan sintak**

Tahapan Sintak	Deskripsi
Identifikasi kasus ( <i>Case identify</i> )	Tahap ini kelompok mengidentifikasi permasalahan yang menjadi kajian utama. Kajian utama ditentukan oleh pendidik agar tidak terlalu melebar dari pokok bahasan pembelajaran. Pemberian kajian utama oleh pendidik kepada peserta didik hanya berupa kata kunci, bukan detail dan rincian masalah
<i>Collecting and organizing</i>	Tim Terdakwa dan Tim Pengacara setidaknya melakukan beberapa hal berikut ini: mengumpulkan data dukung dari sumber belajar yang dapat dijangkau melakukan sintesa dari data yang ada guna menguatkan argumen masing-masing kelompok menyusun visualisasi data dukung dalam bentuk bahan tayang atau paparan data guna memudahkan komunikasi antar kelompok menyerahkan hasil visualisasi data dukung kepada Tim Hakim
<i>Reviewing</i>	Tim Hakim dan Tim JPU mereviu dokumen kasus yang telah disusun oleh Tim Terdakwa dan Tim Pengacara. Proses reviu mengacu pada kebenaran data (konten materi), keragaman sumber referensi, dan teknik penulisan.
<i>Judging</i>	Tim Hakim dan Tim JPU melontarkan pertanyaan yang mana dihasilkan berdasarkan proses reviu dokumen dari Tim terdakwa. Kekuasaan penuh dimiliki oleh Tim Hakim untuk memimpin jalannya sidang pembelajaran. Tim JPU yang merupakan kelompok kontra dari Tim Terdakwa memberikan pertanyaan yang kritis baik dari segi konten maupun teknis penulisan dokumen kasus. Perdebatan akan terjadi dan Tim Hakim adalah pengontrol keadaan. Pada proses akhirnya, Tim Hakim akan menentukan apakah Tim Terdakwa dinyatakan “bersalah” (tidak mampu mempertahankan dokumen kasus yang telah disusun) atau tidak bersalah.

### 3.2. Landasan filosofis

Model pembelajaran pola sidang pengadilan memiliki landasan filosofis yang konstruktivistik. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang mana mengutamakan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri (Von Glasersfeld, 1982; Wadsworth, 1996). Ini artinya paradigma teacher-centered yang mungkin selama ini digunakan oleh pendidik tidak berlaku dalam model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini juga memegang prinsip konstruktivisme ala Vygotsky (social constructivism). Pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik dilakukan melalui proses interaksi sosial antar peserta didik (Hodson & Hodson, 1998; Palincsar, 1998). Interaksi sosial ini terjadi ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, peran pendidik sangat vital dalam memfasilitasi kegiatan belajar di kelas untuk mencapai prinsip konstruktivistik tersebut.

### 3.3. Landasan teoretis

Landasan teoretis tidak terlepas dari prinsip filosofis yang dipegang dalam model pembelajaran pola sidang pengadilan ini. Teori belajar konstruktivis menjadi pondasi utama dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Schunk (2012) mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme ini merupakan perspektif psikologis yang memandang bahwa pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang dibangun dan dibentuk berdasarkan apa yang mereka pelajari dan pahami secara mandiri. Teori belajar konstruktivistik belum puas dengan teori belajar behavioristik yang mana perubahan tingkah laku itu terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Ahmad & Supriyono, 2013). Pada teori belajar konstruktivisme, struktur kognitif yang terbentuk di setiap individu itu unik. Paradigma ini menekankan pada belajar untuk membentuk berbagai perspektif terhadap suatu tim (Anitah, 2009).

## 4. Simpulan

Model pembelajaran pola sidang pengadilan memiliki klasifikasi pembagian kelompok berdasarkan peran/tugasnya (Tim Hakim, Tim Terdakwa, Tim Pengacara, dan Tim JPU). Sintak pembelajarannya secara umum terbagi menjadi 4 tahap, yakni: Case identify, collecting and organizing, reviewing, dan judging. landasan filosofis dari model pembelajaran ini adalah berdasarkan paradigma konstruktivistik ala Jean Piaget dan Vygotsky. Teori belajar yang digunakan juga menggunakan konstruktivisme.

## Daftar Rujukan

- Adi, K. R., Kurniawan, B., & Siddik, S. (2021). Encouraging Student's Soft-Skill by Web-Based EColloquium Learning Approach to Enhance Advance Feedbacks. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(7).
- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Farhah, S., & Purwandari, A. T. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Pada Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Offline dan Online Menggunakan Metode Modified Cooper Harper Scale. *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 3(2), 20-37.
- Hodson, D., & Hodson, J. (1998). From constructivism to social constructivism: A Vygotskian perspective on teaching and learning science. *School science review*, 79(289), 33-41.
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419-425.

- Kemendikbud. (2019). *Pedoman Perlombaan Karya Inovasi Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tingkat Nasional Tahun 2019*. (<http://repositori.kemdikbud.go.id/11449/>).
- Kurniawan, B., Purnomo, A., & Wiradimadja, A. (2019). Using Broadcasting Learning Design to Enhance Student's Experiential Skill. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14*(16).
- Kurniawan, B., Purnomo, A., Idris, I., Adi, K. R., & Eskassnanda, I. D. P. (2020). Using SPADA Brightspace to Enhance Pedagogical Skills in Teacher Professional Program. *ijET, 15*(7), 180-187.
- Kurniawan, B., Sariyatun, S., & Joebagio, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Simbolisme Kain Songket untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa SMP Negeri 6 Kayuagung. *HISTORIKA, 20*(1).
- Noverdika, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Model Tutorial dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 17 Padang. *Jurnal Literasiologi, 5*(1).
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan bahan ajar trigonometri berbasis kearifan lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, 4*(1), 71-80.
- Palincsar, A. S. (1998). Social constructivist perspectives on teaching and learning. *Annual review of psychology, 49*(1), 345-375.
- Purnomo, A., Kurniawan, B., & Adi, K. (2020). Expanding Learning Environment Through Mobile Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET), 15*(7), 123-131.
- Rahayu, S., & Widodo, A. T. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizer Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 4*(1).
- Samiha, Y. T. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 6*(1), 107-121.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Sulistianah, A. (2021). Penerapan metode pembelajaran mind mapping sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Padamata pelajaran IPA di SMP Negeri 36 Surabaya. *Jurnal Education and Development, 9*(2), 249-254.
- Sulistyo, W., & Kurniawan, B. (2020). The Development of JEGER'Application Using Android Platform as History Learning Media and Model. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET), 15*(7), 110-122.
- Susanti, N., & Putri, R. R. (2021). Implementasi lesson study sebagai upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran virtual. *Jurnal Pembelajaran Fisika, 10*(2), 77-82.
- Von Glasersfeld, E. (1982). An interpretation of Piaget's constructivism. *Revue internationale de philosophie, 6*12-635.
- Wadsworth, B. J. (1996). *Piaget's theory of cognitive and affective development: Foundations of constructivism*. Longman Publishing.
- Winarti, S. (2021). Meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) pada siswa kelas III SD Negeri Pucangsewu Kabupaten Pacitan. *Jurnal Edukasi: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 1*(2), 193-206.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.